

**PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), DANA PIHAK KETIGA (DPK),
SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARIAH (SBIS) DAN TINGKAT
PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PEMBIAYAAN
BERMASALAH PADA BANK UMUM SYARIAH
DI INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh:

MOCH. IWAN ANTONI

NIM : 2012310085

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2016

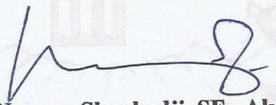
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Moch. Iwan Antoni
Tempat, Tanggal lahir : Blitar, 28 April 1995
N.I.M : 2012310085
Juruan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan
Judul : Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Dan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

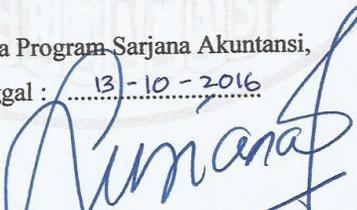
Dosen Pembimbing,

Tanggal : 12-10-2016


(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Tanggal : 13-10-2016


(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., OIA., CPSAK)

**PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), DANA PIHAK KETIGA (DPK),
SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARIAH (SBIS) DAN TINGKAT
PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PEMBIAYAAN
BERMASALAH PADA BANK UMUM SYARIAH
DI INDONESIA**

Moch. Iwan Antoni
STIE Perbanas Surabaya
Email: iwanantoni28@gmail.com
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

Shariah General Bank as a financial institution which running based on shariah principles. In the second semester of 2008, crises fall in the world economic. Shariah bank as one of them that could be survive confronting those situation. This research aims to examines the influences of Capital Adequacy Ratio (CAR), Third Party Fund (THF), Shariah Indonesia Bank Certificate (SIBC), and Economic Growth Level on Conflicted Financing in Indonesia Shariah General Banks period 2012-2014. Population that used in this study are Shariah General Bank which listed in Indonesia Bank in period 2012-2014. Sampling employed purposive sampling, and the result are Shariah General Bank can used as sample in this study. This research data is secondary data taken from Indonesia Bank Website or even respective shariah bank websites. In this study data analysis method that made are multiple linear regression analysis. The result of this research indicating that variables of Capital Adequacy Ratio (CAR) did not effected on Non Performing Financing (NPF) of Shariah Bank, Third Party Fund (THF) get effected on Non Performing Financing (NPF) of Shariah Bank, Shariah Indonesia Bank Certificate (SIBC) get effected on Non Performing Financing (NPF) of Shariah Bank, Gross Domestic Product (GDP) did not effected on Non Performing Financing (NPF) of Shariah Bank.

Keyword: Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), Third Party Fund (THF), Shariah Indonesia Bank Certificate (SIBC), and Gross Domestic Product (GDP)

PENDAHULUAN

Sektor perbankan merupakan faktor utama yang mampu menunjang perekonomian di suatu Negara. Sektor perbankan menjadi salah satu lembaga keuangan negara yang memiliki peran untuk menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat, dengan tujuan untuk memenuhi

kebutuhan modal dan investasi bagi para pemilik dana. Berdasarkan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan

proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. (UUD No.10 Tahun 1998).

Bank syariah pada awalnya dikembangkan sebagai suatu respon dari kelompok ekonomi dan praktisi perbankan muslim, sebagai upaya untuk menampung dari berbagai pihak yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip syariah Islam. Fafa Yushifa Permana (2015) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kegiatan keuangan bank syariah pada dasarnya sama seperti pada bank konvensional yaitu menghimpun dana melalui prinsip mudharabah (tabungan, deposito/investasi dan obligasi), prinsip wadiah yad dhamanah (giro dan tabungan). Tentunya juga menyalurkan dana melalui pola bagi hasil (mudharabah dan musyarakah), jual beli (murabahah, salam, istishna) dan pola sewa (ijarah). Bank syariah juga memberikan jasa non keuangan (wadiah yad amanah) dan keagenan (mudharabah, muqayadah).

Non performing financing (NPF) adalah rasio untuk mengukur seberapa besar pembiayaan bermasalah yang ada pada perbankan syariah. Tingginya rasio *Non Performing Financing* (NPF) dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal contohnya adalah fenomena ekonomi yang terjadi baik secara global maupun nasional seperti terjadinya Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), *Gross Domestik Product* (GDP), melemahnya nilai tukar dan lain-lain. Sementara untuk faktor internal contohnya adalah kebijakan-kebijakan pembiayaan yang diambil oleh bank syariah. Kebijakan-kebijakan pembiayaan yang diambil oleh

bank syariah meliputi penetapan sistem bagi hasil, jangka waktu pembayaran atau pelunasan, jenis-jenis pembiayaan yang disediakan, dan lain-lain. Kebijakan ini dapat mempengaruhi perubahan status pembiayaan yang awalnya pembiayaan lancar menjadi pembiayaan bermasalah.

Deputi Gubernur BI, Perry Warjiyo menyampaikan bahwa sinergi kebijakan dan pengaturan dari sisi makro dan mikro sangat penting dalam mendukung perkembangan pasar keuangan syariah. Selain itu, perlu adanya pengembangan produk pasar keuangan dan peningkatan efisiensi sektor keuangan. Seluruhnya harus didukung oleh sumber daya manusia yang memadai. Meski memiliki potensi yang besar untuk tumbuh dan berkembang, penetrasi ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia masih tergolong rendah. Pada 2015, pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia hanya sebesar 4,61%. Selain itu, sejalan dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi, sektor keuangan syariah juga belum optimal dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan dua sektor utama industri keuangan syariah yaitu pasar modal meningkat dari -1,57% menjadi 3,09%, sementara perbankan menurun dari 13% menjadi 9%. Sejalan dengan perlambatan ekonomi tersebut, pertumbuhan aset, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pembiayaan perbankan syariah pada semester 1 2015 juga belum optimal, masing-masing sebesar 9%, 7,29%, dan 6,66%. (Kabar Perbanas Jawa Timur, 2015:12).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mendukung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Hasil penelitian dari Rizal (2016) menunjukkan

bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap NPF bank syariah. Sedangkan hasil penelitian Rowita (2014) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPF bank syariah.

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana yang menjadi fokus utama dari kegiatan bank syariah. Dana Pihak Ketiga pada bank syariah dapat berupa tabungan, giro dan deposito. Pertumbuhan bank syariah dapat dilihat dengan menilai kemampuan bank syariah dalam menghimpun dana dari masyarakat baik yang berskala kecil maupun berskala besar. Hasil penelitian dari Hendri dan Yeasy (2013) menyebutkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bank syariah dari tahun 2008-2011.

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBI Syariah) merupakan salah satu bentuk dari kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia, mengingat stabilitas keuangan negara yang harus dijaga dan selalu diawasi sehingga tidak berdampak pada stabilitas sistem keuangan negara. Penelitian yang dilakukan Padmanty (2011) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif namun tidak cukup signifikan terhadap NPF bank syariah dan tingkat Inflasi, SBI, SWBI tidak berpengaruh terhadap NPF bank syariah. Sedangkan hasil penelitian Popita (2013) menunjukkan bahwa variabel Inflasi, SWBI berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap NPF, sedangkan variabel total aset berpengaruh signifikan negatif terhadap NPF. *Gross Domestik Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) adalah perhitungan yang digunakan oleh suatu negara sebagai ukuran utama bagi aktivitas perekonomian nasionalnya, tetapi pada dasarnya GDP mengukur seluruh volume produksi dari suatu wilayah (negara) secara

geografis. Hasil penelitian yang dilakukan Rizal (2016) dan Padmanty (2011) menunjukkan bahwa *Gross Domestik Product* (GDP) berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah bank syariah, sedangkan hasil penelitian Silvia (2015) dan Muntoha (2011) menunjukkan bahwa *Gross Domestik Product* (GDP) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan bermasalah bank syariah.

Penelitian ini ingin mengungkap kembali tentang pembiayaan bermasalah pada bank syariah, yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah. Sehingga diharapkan dapat membantu pihak manajemen bank dalam hal meminimalisir pembiayaan bermasalah yang terjadi di perbankan syariah. Berdasarkan latar belakang, informasi dan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Dan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia ”

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

***Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mendukung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko

(Dendawijaya, 2009 :121). Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko.

Hampir semua aspek perbankan dipengaruhi oleh ketersediaan modal secara langsung maupun tidak langsung. Ini adalah salah satu faktor kunci untuk dipertimbangkan ketika menilai keamanan dan kesehatan bank tertentu. Basis modal yang memadai berfungsi sebagai jaring pengaman terhadap berbagai risiko yang dihadapi sebuah lembaga dalam kegiatan usahanya. Modal menyerap kemungkinan kerugian dan memberikan dasar untuk menjaga kepercayaan nasabah. Modal juga merupakan faktor penentu utama kapasitas kredit bank. Neraca sebuah bank tidak dapat diperluas melampaui tingkat yang ditentukan oleh rasio kecukupan modalnya (CAR), ketersediaan modal pada akhirnya menentukan tingkat maksimum aset. (Hennie dan Zamil, 2011:211).

Pada umumnya penurunan rasio kecukupan modal bermakna negatif Karena diragukan kemampuan untuk menjamin kelangsungan bank, sangat rawan *cover* risiko dan dapat mengganggu stabilitas bank. Dengan pergeseran portofolio asset beresiko tinggi ke asset yang beresiko rendah, dari asset kredit ke serat berharga, maka dapat dimaknai bahwa peningkatan modal akan mendorong kinerja bank semakin tinggi (Cand, 2010: 224). Bank sebagai unit bisnis membutuhkan darah bisnis, yaitu dalam bentuk modal. Dengan kata lain modal adalah aspek vital bagi sebuah bank. Sebab beroperasi atau tidaknya sebuah bank ataupun dipercaya atau tidaknya sebuah bank, salah satunya dipengaruhi oleh faktor kecukupan modal yang di miliki oleh bank yang bersangkutan (Muhammad, 2005: 244). Untuk mencari CAR dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Dana Pihak Ketiga (DPK)

Salah satu upaya perusahaan perbankan untuk memperlancar penyaluran kredit ke masyarakat adalah menghimpun dana dari pihak ketiga (DPK). Tersedianya dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat akan membuat kesempatan bank untuk menyalurkan kembali dana ke masyarakat yang membutuhkan melalui penyaluran kredit akan menjadi lebih besar. Dana Pihak Ketiga atau biasa disingkat dengan DPK adalah seluruh dana yang berhasil dihimpun sebuah bank yang bersumber dari masyarakat luas (Kasmir, 2006).

Dana Pihak Ketiga ini diperoleh dari tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, giro dan kewajiban jangka pendek lainnya. Untuk pembiayaan mudharabah, Dana Pihak Ketiga merupakan jumlah penghimpun dana yang relatif besar. Dana Pihak Ketiga dapat diperoleh dari (Wuri dan Harjum, 2011).

$$\text{Dana Pihak Ketiga} = \frac{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Bank Indonesia (2010) menjelaskan bahwa SBIS adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Bagi sejumlah bank yang memiliki kelebihan liquiditas diberikan kesempatan untuk menitipkan dananya pada surat-surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, salah satunya adalah SBIS. Bank syariah dapat menitipkan dananya pada Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan bank yang bersangkutan berhak memperoleh bonus atas penitipan dana

sesuai dengan persentase tenor yang ditentukan.

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah sertifikat yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana jangka pendek. SBIS merupakan piranti moneter yang sesuai prinsip pada Bank Syariah yang diciptakan dalam rangka pelaksanaan pengendalian moneter. Bank Indonesia menerbitkan instrumen moneter berdasarkan prinsip Syariah yang dinamakan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan dapat dimanfaatkan oleh Bank Syariah untuk mengatasi bila terjadi kelebihan pada tingkat likuiditas” (Arifin, 2009: 198).

Pada tanggal 31 Maret 2008 dikeluarkanlah peraturan Bank Indonesia No. 10/11/PBI/2008 tentang perubahan nama SWBI menjadi SBIS dengan adanya perubahan nama tersebut akad yang digunakan dalam transaksi SWBI menjadi lebih luas tidak hanya berakad wadiah melainkan dapat dilakukan dengan akad Mudarabah, Musyarakah, Wakalah, Qardh dan Jualah sehingga bonus yang diberikan dapat mendekati bonus yang diberikan SBI dengan sistem bunga. Variabel SBIS dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan besaran sensitifitas SBIS. Adapun besaran sensitifitas SBIS (beta SBIS) dalam penelitian ini diambil dengan cara meregres data SBIS selama periode amatan dengan NPF bank syariah dalam periode amatan yang sama.

$$NPF = \alpha + b_3 SBIS + e$$

Gross Domestic Product (GDP)

Gross Domestic Product (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) adalah perhitungan yang digunakan oleh suatu negara sebagai ukuran utama bagi aktivitas perekonomian nasionalnya, tetapi pada dasarnya GDP mengukur seluruh volume produksi dari suatu wilayah (negara) secara geografis. Selain itu GDP juga digunakan

untuk mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. (Amirus Sodik, 2016).

Dalam penelitian ini variabel GDP merupakan data mentah yang diperoleh berupa data nominal, yaitu data yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku pada saat itu dan bukan merupakan murni berasal dari peningkatan barang dan jasa, sehingga pada pengolahan harus diubah menjadi data riil yang digunakan adalah dalam bentuk pertumbuhan GDP. Dalam penelitian ini variabel GDP merupakan data mentah yang diperoleh berupa data nominal, yaitu data yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku pada saat itu dan bukan merupakan murni berasal dari peningkatan barang dan jasa, sehingga pada pengolahan harus diubah menjadi data riil yang digunakan adalah dalam bentuk pertumbuhan GDP. Variabel GDP dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan besaran sensitifitas GDP. Adapun besaran sensitifitas GDP (beta GDP) dalam penelitian ini diambil dengan cara meregres data GDP selama periode amatan dengan NPF bank syariah dalam periode amatan yang sama.

$$NPF = \alpha + b_4 GDP + e$$

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko

(Dendawijaya, 2009:121). Sesuai ketentuan yang ditetapkan pemerintah, maka CAR perbankan minimal 8%, bagi perbankan yang memiliki CAR di bawah 8% harus memperoleh perhatian dan penanganan serius untuk diperbaiki. Sedangkan bagi perbankan yang memiliki CAR di atas 8% maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko.

Menurut Rizal Nur Firdaus (2015) salah satu bentuk pelanggaran hukum perbankan seperti CAR menempatkan bank dalam posisi sulit dimana NPF bertambah. Bank yang memiliki rasio kecukupan modal yang lebih tinggi cenderung dikelola secara hati-hati. Artinya CAR merupakan faktor kunci yang menentukan apakah moral hazard dapat dihindari atau tidak. Makin tinggi CAR, makin rendah terjadinya pihak bank menyalahgunakan pembiayaan yang dapat berimbas menaikkan tingkat NPF. Berdasarkan penjelasan di atas maka meningkatnya rasio CAR akan menurunkan rasio NPF begitu pula dengan sebaliknya. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*

Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap *Non Performing Financing*

Dana pihak ketiga (DPK) merupakan dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunkan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Dana pihak ketiga adalah simpanan dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana

dalam bentuk giro, deposito, tabungan. Oleh karena itu bank harus selalu berada di tengah masyarakat, supaya arus kas uang dari masyarakat yang kelebihan dapat ditampung dan disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan.

Menurut Haryati (2009) pertumbuhan DPK pada bank-bank nasional yang beroperasi di Indonesia secara simultan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Hal ini mengindikasikan bahwa bank tetap meningkatkan pelayanannya meskipun terjadi krisis ekonomi, sehingga masyarakat tetap percaya untuk menempatkan dananya dan atau mempertahankan simpanannya di bank. Dengan demikian DPK diprediksi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit perbankan. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 :Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap *Non Performing Financing*.

Pengaruh Sensitifitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap *Non Performing Financing*

Sensitifitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merupakan variabel pengukuran dari Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) itu sendiri. Data uji didapatkan dari nilai koefisien beta yang dihasilkan dari regresi antara tingkat Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dengan jumlah *Non Performing Financing*. Sensitifitas digunakan untuk mengukur sejauh mana Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terpengaruh oleh *Non Performing Financing* tersebut. Dimana tingkat Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merupakan kebijakan moneter yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Sensitifitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah sertifikat yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana

jangka pendek. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merupakan piranti moneter yang sesuai prinsip pada Bank Syariah yang diciptakan dalam rangka pelaksanaan pengendalian moneter. Bank Indonesia menerbitkan instrumen moneter berdasarkan prinsip Syariah yang di namakan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan dapat dimanfaatkan oleh Bank Syariah untuk mengatasi bila terjadi kelebihan pada tingkat likuiditas” (Arifin,2009: 198).

Siti Rasya (2014) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa sesuai dengan prinsipnya, bonus hanyalah sekedar pemberian, diperoleh, atau tidaknya tidak dapat diharapkan dan tidak pula dituntut atau dipaksakan, oleh karenanya cukup rasional jika besarnya SBIS tidak memiliki kontribusi yang nyata dalam menentukan besarnya dana yang disalurkan. Tetapi jika bonus SBIS meningkat maka secara rasional bank syariah tersebut memiliki dana yang besar serta meningkatkannya pula pembiayaan yang disalurkan, ketika pembiayaan yang disalurkan meningkat, maka peluang untuk terjadi pembiayaan bermasalah pun semakin terbuka. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Pengaruh Sensitifitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap *Non Performing Financing*

Pengaruh Sensitifitas *Gross Domestic Product* (GDP) Terhadap Pembiayaan Bermasalah

Sensitifitas *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan variabel pengukuran dari *Gross Domestic Product* (GDP) itu sendiri. Data uji didapatkan dari nilai koefisien beta yang dihasilkan dari regresi antara tingkat *Gross Domestic Product* (GDP) dengan jumlah *Non Performing Financing*. Sensitifitas digunakan untuk mengukur sejauh mana *Gross Domestic Product* (GDP)

terpengaruh oleh *Non Performing Financing* tersebut. Dimana tingkat *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan kebijakan moneter yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

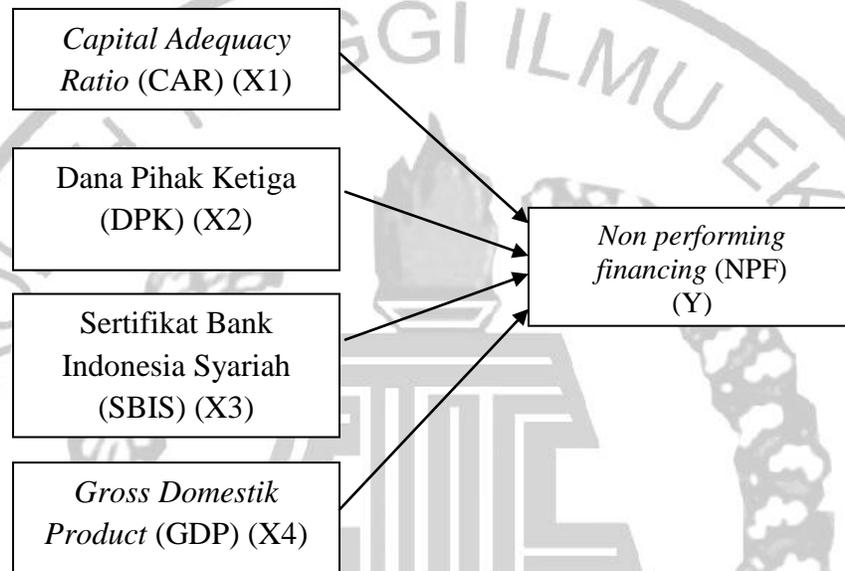
Menurut Amirus Sodiq, (2016) *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) adalah perhitungan yang digunakan oleh suatu negara sebagai ukuran utama bagi aktivitas perekonomian nasionalnya, tetapi pada dasarnya GDP mengukur seluruh volume produksi dari suatu wilayah (negara) secara geografis. Selain itu GDP juga digunakan untuk mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun.

Peningkatan konsumsi swasta yang diiringi dengan penurunan tingkat investasi dan penurunan GDP riil dapat diartikan sebagai penurunan kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa dalam perekonomian. Hal tersebut pada gilirannya akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh hasil usaha yang digunakan untuk membayar kembali pembiayaan yang diterima dari perbankan.

Dari hasil penelitian Rizal Nur Firdaus (2015), dikatakan bahwa ada hubungan yang sangat dekat antara siklus ekonomi. Selama masa krisis, GDP meningkat sebagai akibat kesulitan yang dihadapi sektor rumah tangga dan perusahaan. Manakala ekonomi tumbuh dengan kuat, pendapatan yang dihasilkan dari sektor keuangan non perusahaan dan perusahaan diperluas dan mereka dapat membayar kembali pinjaman dengan mudah, memiliki kontribusi terhadap penurunan rasio. Berdasarkan penjelasan di atas maka meningkatnya GDP akan menurunkan tingkat NPF pada Bank Syariah. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Pengaruh Sensitifitas *Gross Domestic Product* terhadap *Non Performing Financing*

Kerangka penelitian yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah Bank Umum Syariah yang tercatat pada Bank Indonesia dan hingga tahun 2014 jumlahnya sebanyak 11 bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2012-2014. Sampel penelitian yang sesuai diambil dengan cara *purposive sampling* yaitu metode dimana pemilihan sampel pada karakteristik populasi akan dipilih sesuai dengan kriteria yang ada di bawah ini : Bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia, Bank syariah tersebut adalah Bank Umum Syariah (BUS), Bank Syariah tersebut membuat

laporan keuangan triwulan pada periode 2012–2014 dan telah dipublikasikan di Bank Indonesia, Laporan keuangan yang memenuhi variabel independen (*Capital Adequacy Ratio*, Dana Pihak Ketiga, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, dan *Gross Domestic Product*) dan variabel dependen (*Non Performing Financing*).

Dari 11 perusahaan perbankan dan 4 perusahaan perbankan yang laporan keuangannya tidak memenuhi variabel dependen. Sehingga jumlah sampel yang digunakan penelitian ini sebanyak 84 dengan rincian 7 perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan triwulan selama 2012 sampai 2014.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia yang sudah dikategorikan dengan ciri-ciri khusus yang telah tercantum sebelumnya selama periode 2012-2014. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif. Jenis data yang digunakan di penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan berupa laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2012-2014 yang diperoleh dari situs BI yaitu www.bi.go.id

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel terikat (dependen), variabel bebas (independen). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Non performing financing* (NPF), sedangkan variabel bebas terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), *Gross Domestic Product* (GDP).

Definisi Operasional Variabel

Non performing financing (NPF)

Non performing financing (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (KL,D,M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Keterangan :

NPF = *Non performing financing* (NPF)

KL = Kurang Lancar

D = Ditangguhkan

M = Macet

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mendukung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank,

seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga (DPK) merupakan dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunkan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank.

$$\text{Dana Pihak Ketiga} = \frac{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah sertifikat yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana jangka pendek. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dalam penelitian ini diukur menggunakan besaran sensitivitas SBIS. Adapun besaran sensitivitas SBIS (beta SBIS) dalam penelitian ini diambil dengan cara meregres data SBIS selama periode amatan dengan NPF bank syariah dalam periode amatan yang sama.

$$NPF = \alpha + b_3 SBIS + e$$

Dimana :

NPF = *Non Performing Financing* masing-masing bank syariah

α = Constanta

b_1 SBIS = Sertifikat Bank Indonesia Syariah

e = error term

Gross Domestic Product (GDP)

Gross Domestic Product (GDP) adalah perhitungan yang digunakan oleh suatu negara sebagai ukuran utama bagi aktivitas perekonomian nasionalnya, tetapi pada dasarnya GDP mengukur seluruh volume produksi dari suatu wilayah (negara) secara geografis. Selain itu GDP juga digunakan untuk mengukur nilai pasar dari

barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. GDP juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian di suatu negara. (Amirus Sodiq, 2016). Dalam penelitian ini variabel GDP merupakan data mentah yang diperoleh berupa data nominal, yaitu data yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku pada saat itu dan bukan merupakan murni berasal dari peningkatan barang dan jasa, sehingga pada pengolahan harus diubah menjadi data riil yang digunakan adalah dalam bentuk pertumbuhan GDP. Variabel GDP dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan besaran sensitifitas GDP. Adapun besaran sensitifitas GDP (beta GDP) dalam penelitian ini diambil dengan cara meregres data GDP selama periode amatan dengan NPF bank syariah dalam periode amatan yang sama.

$$NPF = \alpha + b_4 GDP + e$$

Dimana :

NPF = *Non Performing Financing* masing-masing bank syariah

α = Constanta

$b_2 GDP$ = *Gross Domestic Bruto*

e = error term

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah Bank Umum Syariah yang tercatat pada Bank Indonesia dan hingga tahun 2014 jumlahnya sebanyak 11 bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2012-2014. Sampel penelitian yang sesuai diambil dengan cara *purposive sampling* yaitu metode dimana pemilihan sampel pada karakteristik populasi akan dipilih sesuai dengan kriteria yang ada di bawah ini :

- a. Bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia

- b. Bank syariah tersebut adalah Bank Umum Syariah (BUS).
- c. Bank Syariah tersebut membuat laporan keuangan triwulan pada periode 2012–2014 dan telah dipublikasikan di Bank Indonesia.
- d. Laporan keuangan yang memenuhi variabel independen (*Capital Adequacy Ratio*, Dana Pihak Ketiga, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, dan *Gross Domestic Product*) dan variabel dependen (*Non Performing Financing*).

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk angka-angka yang berupa *Capital Adequacy Ratio*, Dana Pihak Ketiga, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, dan *Gross Domestic Product*, dan pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF). Data yang akan digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang bersifat historis atau time series dalam bentuk laporan keuangan triwulan yang telah dilaporkan ke Bank Indonesia dari tahun 2012-2014. Sedangkan untuk pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengambilan data dengan cara mencari data dan mengumpulkan data.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda yang menggunakan *software SPSS 23 for windows 7*. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengujian asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis. Penggunaan metode analisis regresi berganda dalam pengujian hipotesis, terlebih dahulu diuji apakah model tersebut memiliki asumsi dan memenuhi asumsi klasik atau tidak.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, dan, minimum. Hasil dari statistik deskriptif akan memberikan informasi variabel untuk mempermudah memahami variabel-variabel yang terkait. Uji statistik deskriptif dilakukan dengan menggunakan SPSS 23. (Ghozali. 2011:19).

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel residual memiliki distribusi normal atau tidak karena diketahui bahwa uji F dan t mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2011). Pengambilan keputusan bisa dilakukan dengan berdasarkan probabilitas yaitu :

- a. Jika Probabilitas lebih besar sama dengan 0.05 maka distribusi dari populasi normal.
- b. Jika probabilitas lebih kecil 0,05 maka populasi tidak berdistribusi secara normal.

Imam Ghozali (2011:114) menjelaskan cara mengujinya dapatkan nilai residual dari persamaan regresi dan uji nilai residual ini berdistribusi normal dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan hipotesis :

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_1 : Data residual tidak berdistribusi normal.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolonieritas

Tujuan dari uji ini adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas

(independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel atau terdeteksinya multikolonieritas dimana antar sesama variabel independen saling berkorelasi. Multikolonieritas dapat diketahui dengan cara melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF) yang dihasilkan oleh variabel-variabel independen (Ghozali, 2011) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai tolerance $\geq 0,10$ dan VIF ≤ 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolonieritas pada penelitian tersebut.
- b. Sebaliknya jika tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 , maka terjadi gangguan multikolonieritas pada penelitian tersebut.

b. Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghozali (2011:110) tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk dapat mengetahui ada atau tidak autokorelasi dalam suatu model regresi dapat dilakukan dengan pengujian Run Test. Run test bertujuan untuk melihat data residual terjadi secara random atau tidak. Jika asymp sig pada output, lebih besar dari 0.05, maka data tidak mengalami atau mengandung autokorelasi dan sebaliknya.

- a. Jika Asymp. Sig pada output run tes lebih besar dari 5% maka data tidak mengalami Autokorelasi.
- b. Jika Asymp. Sig pada output run tes lebih kecil dari 5% maka data mengalami Autokorelasi.

Sensitifitas

Analisis sensitifitas merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui akibat dari perubahan parameter-parameter variabel independen yakni Tingkat Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Tingkat

Gross Domestic Produk (GDP) terhadap variabel Dependen yaitu *Non Performing Financing (NPF)* pada Bank Umum Syariah.

$$NPF = \alpha + b_3 SBIS + e$$

$$NPF = \alpha + b_4 GDP + e$$

Alasan dilakukannya analisis sensitifitas adalah untuk mengukur perubahan-perubahan pada :

1. Nilai Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)
2. Nilai *Gross Domestic Produk (GDP)*

Analisis Regresi

Analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Analisis data regresi linier berganda digunakan karena dalam penelitian ini terdiri lebih dari satu variabel bebas dan hanya ada satu variabel terikat (Ghozali, 2011). Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas) dengan tujuan mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Analisis regresi berganda ini digunakan untuk menguji *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan *Gross Domestic Product (GDP)* terhadap *Non Performing Financing (NPF)* dengan persamaan sebagai berikut ini :

$$\text{Persamaan : } NPF = \alpha + b_1 CAR + b_2 DPK + b_3 SBIS + b_4 SGDP$$

Dimana :

NPF = Pembiayaan Bermasalah atau *Non Performing Financing (NPF)*

α = Constanta

b = Koefisien Regresi Dari Variabel Independen

CAR = *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

DPK = Dana Pihak Ketiga (DPK)

SSBIS = Sensitifitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SSBIS)

SGDP = Sensitifitas *Gross Domestic Product (SGDP)*

Teknik Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Imam Ghozali (2011:97) koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model dan menerangkan variasi dari variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) memiliki nilai antara nol dan satu.

Semakin besar nilainya, variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik begitu juga dan sebaliknya. Apabila $R^2 = 1$ berarti variabel independen memiliki hubungan yang sempurna terhadap variabel dependen. $R^2 = 0$ berarti tidak terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dan berarti semakin kecil nilai R^2 (mendekati 0) menunjukkan variabel independen yang ditentukan tidak mampu menjelaskan.

b. Uji F

Menurut Imam Ghozali (2011:98) Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel Independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Analisis ini didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi F dengan nilai signifikansi 0,05 dengan syarat-syarat sebagai berikut:

a. Jika signifikansi $F < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti salah satu variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent, model regresi fit.

b. Jika signifikansi $F \geq 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti seluruh variabel independent secara simultan tidak

berpengaruh terhadap variabel dependent, model regresi tidak fit.

c. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel bebas yang lain tidak berubah (*ceteris paribus*). Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

a. Menentukan formulasi Ho dan Ha.

Ho : tidak ada pengaruh antara variabel X1, X2, X3, X4 terhadap variabel Y

Ha : ada pengaruh antara variabel X1, X2, X3, X4 terhadap variabel Y

b. Menentukan tingkat signifikansi (α). Hipotesis akan diuji dengan program SPSS dengan menggunakan tingkat signifikansi α sebesar 5% atau 0,05.

c. Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis.

1. Jika tingkat signifikansi $\geq 0,05$ maka Ho diterima.

2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka Ho ditolak.

d. Melakukan pengujian hipotesis.

e. Kesimpulan.

1. Jika Ho diterima dan Ha ditolak, serta apabila probabilitas signifikansi $\geq 0,05$ maka berarti bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat Bank

Indonesia Syariah (SBIS), *Gross Domestic Product* (GDP) tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah.

2. Jika Ho ditolak dan Ha diterima, serta apabila probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka berarti bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah.

GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), simpangan baku (standar deviation), nilai maksimum, dan nilai minimum dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, agar data yang tersaji menjadi informatif dan mudah dipahami oleh pembaca. Variabel dependen yang digunakan penelitian ini adalah jumlah *Non Performing Financing* (NPF) sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan *Gross Domestic Product* (GDP).

Tabel 4.3
Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	84	,0435000000 000000	,8920207941 167865	,2458946236 36788	,1910578561 18365
CAR	84	,1074	,2056	,148025	,0226688
DPK	84	,0437	,4835	,251140	,1200700
Sensitifitas SBIS	84	,0120	,2910	,179952	,0783618
Sensitifitas GDP	84	,0580	,2060	,131905	,0322070
Valid N (listwise)	84				

Sumber : Hasil Olahan SPSS 23

Non Performing Financing (NPF)

Non performing financing (NPF) adalah suatu pembiayaan yang mengalami masalah dalam pengembalianya mungkin dikarenakan beberapa faktor dari pihak nasabah maupun dari pihak bank itu sendiri. *Non performing financing* (NPF) muncul dari adanya penyaluran dana atau pembiayaan yang dilakukan oleh bank kepada nasabahnya. Pembiayaan ini didasarkan kepada transaksi-transaksi bisnis yang tidak tunai, sehingga menimbulkan kewajiban-kewajiban pembayaran.

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dideskriptifkan bahwa sampel (N) yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 84 sampel, dari 84 sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat jumlah pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) terkecil (minimum) adalah 0,0435 yang terdaftar pada PT. Bank Jabar Banten Syariah selama bulan Maret 2012 sedangkan untuk nilai terbesar (maximum) adalah 0,8920 yang terdapat pada PT. Bank Syariah Mandiri selama bulan Desember 2014. Rata-rata atau (mean) *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 0,2458 dan standar deviasi sebesar 0,1910 yang berarti bahwa rentang antara data *Non Performing Financing* (NPF) satu

dengan yang lainnya adalah sebesar 0,1910 dan dapat dilihat pula bahwa $0,1910 < 0,2458$ yang menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata (mean) yang berarti data *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan variasi yang rendah.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mendukung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan jumlah sampel yang sama sebanyak 84 sampel, dapat dideskriptifkan bahwa nilai kecil (minimum) untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah 0,1074 yang terdapat pada PT. Bank Syariah Bukopin selama Juni 2014 sedangkan untuk nilai terbesar (maximum) adalah 0,2056 yang terdapat pada PT. Bank Jabar Banten Syariah selama Maret 2013. Rata-rata (mean) variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ini sebesar

0,148025 dan standar deviasi sebesar 0.0226688 yang berarti bahwa rentang antara data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) satu dengan yang lainnya adalah sebesar 0.0226688 dan dapat dilihat pula bahwa $0.0226688 < 0,148025$ yang menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) yang berarti data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam penelitian ini merupakan data yang homogen dan memiliki variasi yang rendah serta tidak terdapat nilai data yang ekstrim.

Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga (DPK) merupakan dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Pada variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 84 sampel, dapat dideskriptifkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) terkecil (minimum) adalah 0,0473 yang terdapat pada PT. Bank Muamalat Indonesia selama Desember 2013. Sedangkan untuk nilai terbesar (maximum) adalah 0,4835 yang terdapat pada PT. Bank Syariah Mandiri selama Juni 2014. Rata-rata (mean) variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) ini sebesar 0,251140 dan standar deviasi sebesar 0,1200700 yang berarti bahwa rentang antara data Dana Pihak Ketiga (DPK) satu dengan yang lainnya adalah sebesar 0,1200700 dan dapat dilihat pula bahwa $0,1200700 < 0,251140$ yang menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean), yang berarti data Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam penelitian ini merupakan data homogen dan

memiliki variasi yang rendah serta tidak terdapat nilai data yang ekstrim

Sensitifitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Sensitifitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merupakan koefisien beta yang dihasilkan dari regresi antara tingkat Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dengan pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF), dimana nilai koefisien beta ini yang menjadi data uji persamaan regresi yang akhirnya diregresikan lagi dengan *Non Performing Financing* (NPF). Sensitifitas digunakan untuk mengukur sejauh mana Bank Syariah terpengaruh oleh tingkat Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) tersebut. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah sertifikat yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana jangka pendek. SBIS merupakan piranti moneter yang sesuai prinsip pada Bank Syariah yang diciptakan dalam rangka pelaksanaan pengendalian moneter. Bank Indonesia menerbitkan instrumen moneter berdasarkan prinsip Syariah yang di namakan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan dapat dimanfaatkan oleh Bank Syariah untuk mengatasi bila terjadi kelebihan pada tingkat likuiditas.

Pada variabel sensitifitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dengan jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 84 sampel, dapat dideskriptifkan bahwa sensitifitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terkecil (minimum) adalah 0,012 atau sebesar 1,2% yang terdapat pada PT. Bank Syariah Bukopin tahun 2013 sedangkan untuk nilai terbesar (maximum) adalah 0,291 atau sebesar 2,91% yang terdapat pada PT. Bank BNI Syariah Pada tahun 2012 . Rata-rata (mean) variabel sensitifitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) sebesar 0,179952

dan standar deviasi sebesar 0,0783618 yang berarti bahwa rentang antara data sensitifitas tingkat Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) satu dengan lainnya adalah sebesar 0,0783618 dan dapat dilihat pula bahwa $0,0783618 < 0,179952$ yang menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean), yang berarti data sensitifitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) menunjukkan variasi yang sangat rendah.

Sensitifitas Gross Domestik Produk (GDP)

Sensitifitas *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan koefisien beta yang dihasilkan dari regresi antara tingkat *Gross Domestic Product* (GDP) dengan pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF), dimana nilai koefisien beta ini yang menjadi data uji persamaan regresi yang akhirnya diregresikan lagi dengan *Non Performing Financing* (NPF). Sensitifitas digunakan untuk mengukur sejauh mana Bank Syariah terpengaruh oleh tingkat *Gross Domestic Product* (GDP) tersebut. *Gross Domestic Product* (GDP) adalah perhitungan yang digunakan oleh suatu negara sebagai ukuran utama bagi aktivitas perekonomian nasionalnya, tetapi pada dasarnya GDP mengukur seluruh volume produksi dari suatu wilayah (negara) secara geografis. Selain itu GDP juga digunakan untuk mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. GDP juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian di suatu negara.

Pada variabel sensitifitas *Gross Domestic Product* (GDP) dengan jumlah

sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 84 sampel, dapat dideskriptifkan bahwa sensitifitas *Gross Domestic Product* (GDP) terkecil (minimum) adalah 0,058 atau sebesar 5,8% yang terdapat pada PT. Bank Syariah Bukopin tahun 2012 sedangkan untuk nilai terbesar (maximum) adalah 0,2060 atau sebesar 2,06% yang terdapat pada PT. Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2012. Rata-rata (mean) variabel sensitifitas *Gross Domestic Product* (GDP) ini sebesar 0,131905 dan standar deviasi sebesar 0,0322070 yang berarti bahwa rentang antara data sensitifitas *Gross Domestic Product* (GDP) satu dengan lainnya adalah sebesar 0,0322070 dan dapat dilihat pula bahwa $0,0322070 < 0,131905$ yang menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) yang berarti data sensitifitas *Gross Domestic Product* (GDP) menunjukkan variasi yang sangat tinggi.

Uji Normalitas

Uji normalitas data merupakan langkah awal uji statistik yang harus dilakukan. Pengujian Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas data adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (*K-S*). Dengan $\alpha = 0,05$, dasar pengambilan keputusan dalam pengujian normalitas adalah apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, yang berarti Data Residual Berdistribusi Tidak Normal, sedangkan apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti Data Residual Berdistribusi Normal.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,16563543
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,082
	Positive	,082
	Negative	-,055
Test Statistic		,082
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat dilihat sampel yang diuji (N) sebanyak 84 sampel dan dapat dilihat pula bahwa besarnya nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200 ($\rho = 0,200$). Karena $\rho = 0,200 > \alpha = 0,05$ maka hasil uji Kolmogorov-Smirnov memberikan kesimpulan bahwa H_0 diterima, yang berarti data yang diuji berdistribusi normal.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolonieritas

Menurut Imam Ghozali (2011:105) Tujuan dari uji multikolonieritas adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas didalam model regresi dapat dilihat dari nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan

adanya multikolonieritas adalah Nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai Variance Inflation Factor (VIF) ≥ 10 ,

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CAR	,976	1,025
	DPK	,859	1,164
	Sensitifitas SBIS	,798	1,253
	Sensitifitas GDP	,940	1,064

a. Dependent Variable: NPF

Sumber : Hasil Olahan SPSS 23

Berdasarkan tabel 4.5 hasil Uji Multikolonieritas diatas dapat dilihat bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki Tolerance kurang dari 0,10 dan hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai niali VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regeresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghozali (2011:10) Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada peride t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk dapat mengetahui ada atau tidak autokorelasi dalam suatu model regresi dapat dilakukan dengan pengujian Run Test. Run test bertujuan untuk melihat data residual terjadi secara random atau tidak. Jika asymp sig pada output, lebih besar dari 0.05, maka data tidak mengalami atau mengandung autokorelasi dan sebaliknya.

- a. Jika Asymp. Sig pada output run tes lebih besar dari 5% maka data tidak mengalami Autokorelasi.
- b. Jika Asymp. Sig pada output run tes lebih kecil dari 5% maka data mengalami Autokorelasi.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,01723
Cases < Test Value	42
Cases >= Test Value	42
Total Cases	84
Number of Runs	20
Z	-5,050
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Median

Sumber : Hasil Olahan SPSS 23

Dari hasil yang disajikan dalam tabel 4.6 diketahui jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) nilainya sebesar 0.000 dan nilai ini lebih kecil dari 0.05. Dengan kata lain dalam pengujian ini terjadi masalah autokorelasi karena Jika Asymp. Sig pada output run tes lebih kecil dari 5%. Hal ini berarti dalam penelitian ini dimungkinkan terjadi kesalahan model dalam memprediksi pengaruh karena nilai residu atau standar eror yang terlalu kecil dapat menjadikan nilai t lebih besar dari seharusnya.

Uji Heterokedastisitas

Menurut Imam Ghozali (2011:139) Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut

heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikan $<0,05$ maka dapat disimpulkan terjadi heterokedastisitas sedangkan apabila nilai signifikan $>0,05$

maka dapat dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.7
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,060	,043		1,396	,167
CAR	-,162	,237	-,075	-,683	,496
DPK	,089	,048	,221	1,878	,064
Sensitifitas SBIS	,128	,076	,206	1,689	,095
Sensitifitas GDP	-,160	,170	-,106	-,942	,349

a. Dependent Variable: ABS

Sumber : Hasil Olahan SPSS 23

Berdasarkan tabel 4.7 Hasil Uji Heterokedastisitas dapat dilihat bahwa nilai signifikan variabel *Capital Adequacy Ratio* sebesar 0,496 yang lebih besar dari 0,05, artinya tidak terjadi heterokedastisitas, untuk variabel Dana Pihak Ketiga diketahui nilai signifikan sebesar 0,064 yang lebih besar dari 0,05, artinya tidak terjadi heterokedastisitas, sedangkan untuk variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah diketahui nilai signifikan sebesar 0,095 yang lebih besar dari 0,05, artinya tidak terjadi heterokedastisitas, untuk variabel *Gross*

Domestic Product diketahui nilai signifikan sebesar 0,349 yang lebih besar dari 0,05, artinya tidak terjadi heterokedastisitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini untuk variabel *Capital Adequacy Ratio*, Dana Pihak Ketiga, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, dan *Gross Domestic Product* tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

Analisis Regresi dan Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi pada penelitian ini dijadikan sebagai alat untuk mengukur bagaimana pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dan

pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis secara simultan dan secara parsial.

SGDP = Sensitifitas *Gross Domestic Product* (GDP)

Model

Model Regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

$$NPF = \alpha + b_1 CAR + b_2 DPK + b_3 SSBIS + b_4 SGDP$$

Dimana :

NPF = Pembiayaan Bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF)

α = Constanta

b = Koefisien Regresi Dari Variabel Independen

CAR = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

DPK = Dana Pihak Ketiga (DPK)

SSBIS = Sensitifitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Uji Koefisien Determinasi R square (R²)

Menurut Imam Ghazali (2011:97)

koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model dan menerangkan variasi dari variabel dependen. Koefisien determinasi (R²) memiliki nilai antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen

Hasil Uji Koefisien Determinasi R square (R²)

Tabel 4.8
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,498 ^a	,248	,210	,169776958787480	,248	6,528	4	79	,000

a. Predictors: (Constant), Sensitifitas GDP, DPK, CAR, Sensitifitas SBIS

b. Dependent Variable: NPF

Sumber : Hasil Olahan SPSS 23

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat diketahui besarnya hubungan antara *Capital Adequacy Ratio*, Dana Pihak Ketiga, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap *Non Performing Financing* yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,885, hal

ini menunjukkan pengaruh yang sedang. Sedangkan dilihat dari hasil nilai adjusted R square adalah 0,210 atau sebesar 21,0%. Hal ini dapat diartikan bahwa sebesar 21,0% variabel dependen yaitu *Non Performing Financing* (NPF) yang dapat dijelaskan oleh

variabel independen, dan mampu memberikan beberapa informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan sisanya sebesar 79,0% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian.

Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel

independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat dan menjawab hipotesis secara simultan yang diajukan. Dasar Pengambilan Keputusan adalah apabila nilai signifikan $\leq 0,05$ (5%) maka Ho ditolak dan H1 diterima sedangkan apabila nilai signifikan $\geq 0,05$ (5%) maka Ho diterima dan H1 ditolak.

Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Tabel 4.9
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,753	4	,188	6,528	,000 ^b
Residual	2,277	79	,029		
Total	3,030	83			

a. Dependent Variable: NPF

b. Predictors: (Constant), Sensitifitas GDP, DPK, CAR, Sensitifitas SBIS

Sumber : Hasil Olahan SPSS 23

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi Uji F menunjukkan nilai sebesar 0,000 . Nilai tersebut menunjukkan nilai di bawah alfa yang ditetapkan yaitu $\alpha = 0,05$ yang berarti model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan Fit sehingga dapat digunakan untuk memprediksi jumlah *Non Performing Financing* (NPF) atau dapat dikatakan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan *Gross Domestik Product* (GDP) secara bersama-sama (mempunyai/tidak mempunyai) pengaruh yang signifikan

terhadap jumlah *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah.

Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Menurut Imam Ghazali (2011) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikan $\leq 0,05$ (5%) maka Ho ditolak dan H1 diterima sedangkan apabila nilai signifikan $\geq 0,05$ (5%) maka Ho diterima dan H1 ditolak.

Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Tabel 4.10
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,150	,150		-1,002	,319
CAR	-,013	,832	-,001	-,015	,988
DPK	,742	,167	,467	4,434	,000
Sensitifitas SBIS	,938	,266	,385	3,523	,001
Sensitifitas GDP	,327	,597	,055	,547	,586

a. Dependent Variable: NPF

Sumber : Hasil Olahan SPSS 23

Berdasarkan tabel 4.10 yang menunjukkan hasil olahan Uji Hipotesis secara parsial (Uji t) dapat dilihat bahwa dari ketiga variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap jumlah *Non Performing Financing* (NPF), hal ini dapat diketahui berdasarkan nilai signifikansi untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* sebesar 0,988 yang lebih besar dari alfa yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sebesar $\alpha = 0,05$ atau dapat disimpulkan bahwa $0,988 > 0,05$, dan nilai signifikansi variabel Dana Pihak Ketiga sebesar 0,000 yang lebih kecil dari alfa yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sebesar $\alpha = 0,05$ atau dapat disimpulkan bahwa $0,000 < 0,05$. Sedangkan nilai signifikansi untuk variabel sensitifitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah sebesar 0,001 yang lebih kecil dari alfa yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sebesar

$\alpha = 0,05$ atau dapat disimpulkan $0,001 < 0,05$. Nilai signifikansi variabel sensitifitas *Gross Domestic Product* sebesar 0,586 yang lebih besar dari alfa yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sebesar $\alpha = 0,05$ atau dapat disimpulkan $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat diartikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* dan *Gross Domestic Product* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) sedangkan Dana Pihak Ketiga Sertifikat Bank Indonesia Syariah berpengaruh signifikan terhadap jumlah *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah. Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.7 pula dapat dibentuk persamaan regresi linier sebagai berikut :

$$\text{NPF} = -0,150 - 0,013 \text{ CAR} + 0,742 \text{ DPK} + 0,938 \text{ SSBIS} + 0,327 \text{ SGDP} + e$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dijelaskan dengan melakukan analisis terhadap koefisien regresi (B) sebagai berikut :

- a. Konstanta (a) = -0,150
 Nilai konstanta ini menunjukkan pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen dengan nilai konstan sebesar -0,150.
- b. *Capital Adequacy Ratio* (B1) = -0,013
 Koefisien regresi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar -0,013 yang diartikan bahwa setiap penambahan *Capital Adequacy Ratio* sebesar satu satuan, maka jumlah *Non Performing Financing* (NPF) akan meningkat sebesar -0,013.
- c. Dana Pihak Ketiga (B2) = 0,742
 Koefisien regresi Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 0,742 yang diartikan bahwa setiap penambahan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar satu satuan, maka jumlah *Non Performing Financing* (NPF) akan meningkat sebesar 0,742.
- d. Sensitifitas Sertifikat Bank Indonesia (B3) = 0,938
 Koefisien regresi Sensitifitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) sebesar 0,938 yang diartikan bahwa setiap penambahan Sensitifitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) sebesar satu satuan, maka jumlah *Non Performing Financing* (NPF) akan meningkat sebesar 0,938.
- e. Sensitifitas *Gross Domestic Product* (B4) = 0,327
 Koefisien regresi Sensitifitas *Gross Domestic Product* (GDP) sebesar 0,327 yang diartikan bahwa setiap penambahan Sensitifitas *Gross Domestic Product* (GDP) sebesar satu satuan, maka jumlah *Non Performing Financing* (NPF) akan meningkat sebesar 0,327.
- f. $e =$ merupakan variabel pengganggu diluar variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Sensitifitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Sensitifitas *Gross Domestic Product* (GDP).

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Sensitifitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Sensitifitas *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap jumlah *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah. Sampel dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar pada Bank Indonesia yang melaporkan Laporan Keuangan secara triwulan selama tahun 2012-2014.

Uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian ini secara keseluruhan

terdistribusi normal dengan nilai nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200 ($p = 0,200$). Karena $p = 0,200 > \alpha = 0,05$ maka hasil uji Kolmogorov-Smirnov memberikan kesimpulan bahwa H_0 diterima, yang berarti data yang diuji berdistribusi normal. Hasil uji t menunjukkan variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Sensitifitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah. Sedangkan untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* dan Sensitifitas *Gross Domestic Product* tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2009:121). Sesuai ketentuan yang ditetapkan pemerintah, maka CAR perbankan minimal 8%, bagi perbankan yang memiliki CAR di bawah 8% harus memperoleh perhatian dan penanganan serius untuk diperbaiki. Sedangkan bagi perbankan yang memiliki CAR di atas 8% maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko.

Berdasarkan hasil penelitian yang terkait dengan pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing* diperoleh dalam uji secara parsial (uji t) dapat diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil uji t untuk H1 diperoleh hasil t hitung sebesar -0,015 dengan sig 0,988. Nilai sig. variabel *Capital Adequacy Ratio* ini menunjukkan nilai di atas tingkat sig. yang ditetapkan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) hal ini berarti bahwa H1 ditolak, yang berarti tidak berpengaruh secara signifikan antara tingkat *Capital Adequacy Ratio* terhadap jumlah *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah.

Koefisien *Capital Adequacy Ratio* sebesar -0,015 menunjukkan *Capital*

Adequacy Ratio berhubungan negatif terhadap *Non Performing Financing*. Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh *Capital Adequacy Ratio* mengidentifikasi bahwa apabila *Capital Adequacy Ratio* mengalami kenaikan, maka *Non Performing Financing* akan mengalami penurunan dan sebaliknya apabila *Capital Adequacy Ratio* mengalami penurunan maka *Non Performing Financing* akan mengalami kenaikan. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dan mendukung hasil penelitian **Rowita Pranika Sari (2014)** yang menyatakan bahwa hasil pengujian terhadap variabel *Capital Adequacy Ratio*, bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap *Non Performing Financing*

Dana pihak ketiga (DPK) merupakan dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Dana pihak ketiga adalah simpanan dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, tabungan. Oleh karena itu bank harus selalu berada di tengah masyarakat, supaya arus kas uang dari masyarakat yang kelebihan dapat ditampung dan disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan. Kepercayaan masyarakat akan keberadaan bank dan keyakinan masyarakat bahwa bank akan menyelenggarakan sebaik-baiknya permasalahan keuangannya. Dalam sistem pembiayaan, DPK merupakan kerjasama

usaha antara pemilik dana (*mudharib*) dimana keuntungan dibagi sesuai nisbah yang disepakati sebelumnya, sedangkan kerugian ditanggung pemilik dana. Semakin besar dana (simpanan) yang ada maka semakin besar pula dana pembiayaan bank yang disalurkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang terkait dengan pengaruh dana pihak ketiga terhadap *Non Performing Financing*, hasil uji t untuk H2 diperoleh hasil t hitung sebesar 4,434 dengan sig. 0,000. Nilai sig. variabel Dana Pihak Ketiga ini menunjukkan nilai dibawah tingkat sig. yang ditetapkan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) hal ini berarti bahwa H2 diterima, yang menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara Dana Pihak Ketiga terhadap jumlah *Non Performing Financing*. Pengujian terhadap Dana Pihak Ketiga menunjukkan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah. Hal ini berarti apabila semakin tinggi tingkat Dana Pihak Ketiga maka akan semakin tinggi jumlah *Non Performing Financing*, dan sebaliknya apabila semakin rendah tingkat Dana Pihak Ketiga maka akan semakin rendah jumlah *Non Performing Financing* pada bank umum syariah. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2009) yang menyatakan bahwa pertumbuhan DPK pada bank-bank nasional yang beroperasi di Indonesia secara simultan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

Pengaruh Sensitifitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap *Non Performing Financing*

Sensitifitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merupakan variabel pengukuran dari Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) itu sendiri. Data uji didapatkan dari nilai koefisien beta yang

dihasilkan dari regresi antara tingkat Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dengan jumlah *Non Performing Financing*. Sensitifitas digunakan untuk mengukur sejauh mana Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terpengaruh oleh *Non Performing Financing* tersebut. Dimana tingkat Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merupakan kebijakan moneter yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Sensitifitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah sertifikat yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana jangka pendek. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merupakan piranti moneter yang sesuai prinsip pada Bank Syariah yang diciptakan dalam rangka pelaksanaan pengendalian moneter. Bank Indonesia menerbitkan instrumen moneter berdasarkan prinsip Syariah yang di namakan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan dapat dimanfaatkan oleh Bank Syariah untuk mengatasi bila terjadi kelebihan pada tingkat likuiditas” (Arifin,2009: 198).

Berdasarkan hasil penelitian yang terkait dengan pengaruh Sensitifitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap *Non Performing Financing*, hasil uji t untuk H3 diperoleh hasil t hitung sebesar 3,523 dengan sig. 0,001. Nilai sig. Variabel Sensitifitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) ini menunjukkan nilai diatas tingkat sig. yang ditetapkan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) hal ini berarti bahwa H3 diterima, yang menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara Sensitifitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap jumlah *Non Performing Financing*. Pengujian terhadap Sensitifitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) menunjukkan bahwa variabel Sensitifitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah *Non Performing Financing* pada

Bank Umum Syariah. Pengaruh positif yang ditunjukkan oleh Sensitivitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) mengidentifikasi bahwa apabila Sensitivitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) mengalami kenaikan, maka *Non Performing Financing* akan mengalami kenaikan dan sebaliknya apabila Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) mengalami penurunan maka *Non Performing Financing* akan mengalami penurunan.

Pengaruh Sensitivitas *Gross Domestic Product* terhadap *Non Performing Financing*

Sensitivitas *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan variabel pengukuran dari *Gross Domestic Product* (GDP) itu sendiri. Data uji didapatkan dari nilai koefisien beta yang dihasilkan dari regresi antara tingkat *Gross Domestic Product* (GDP) dengan jumlah *Non Performing Financing*. Sensitivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana *Gross Domestic Product* (GDP) terpengaruh oleh *Non Performing Financing* tersebut. Dimana tingkat *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan kebijakan moneter yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Menurut Amirus Sodik, (2016) *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) adalah perhitungan yang digunakan oleh suatu negara sebagai ukuran utama bagi aktivitas perekonomian nasionalnya, tetapi pada dasarnya GDP mengukur seluruh volume produksi dari suatu wilayah (negara) secara geografis. Selain itu GDP juga digunakan untuk mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun.

Berdasarkan hasil penelitian yang terkait dengan pengaruh Sensitivitas *Gross Domestic Product* terhadap *Non Performing Financing*, hasil uji t untuk H4 diperoleh

hasil t hitung sebesar 0,547 dengan sig. 0,586. Nilai sig. variabel Sensitivitas *Gross Domestic Product* ini menunjukkan nilai diatas tingkat sig. yang ditetapkan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) hal ini berarti bahwa H4 ditolak, yang menunjukkan tidak berpengaruh secara signifikan antara Sensitivitas *Gross Domestic Product* terhadap jumlah *Non Performing Financing*. Pengujian terhadap Sensitivitas *Gross Domestic Product* menunjukkan bahwa variabel Sensitivitas *Gross Domestic Product* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah. Hal ini berarti apabila semakin tinggi tingkat *Gross Domestic Product* maka akan semakin rendah jumlah *Non Performing Financing*, dan sebaliknya apabila semakin rendah tingkat Sensitivitas *Gross Domestic Product* maka akan semakin tinggi jumlah *Non Performing Financing* pada bank umum syariah. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dan mendukung hasil penelitian Silvia Eka Febriyanti (2015) yang menyatakan bahwa hasil pengujian terhadap variabel *Gross Domestic Product*, bahwa variabel *Gross Domestic Product* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Dan hasil penelitian Muntoha Ihsan (2011) yang menyatakan bahwa variabel *Gross Domestic Product* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan *Gross Domestic Product* (GDP)

terhadap *Non performing financing* (NPF). Data penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan triwulan yang di publikasi oleh masing-masing bank yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2012 sampai dengan 2014. Sampel perusahaan yang digunakan adalah 7 perusahaan perbankan yang dipilih dengan metode *purposive sampling* yang berupa data triwulan antara tahun 2012 sampai tahun 2014, sehingga menghasilkan 84 sampel penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis analisis regresi liner berganda dan uji hipotesis menggunakan uji F, uji determinasi dan uji t, yang sebelumnya telah dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis pada penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap *Non performing financing* (NPF) pada bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia (BI)
2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi pada CAR akan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh CAR mengindikasikan bahwa apabila CAR mengalami penurunan, maka *Non Performing Financing* akan mengalami kenaikan, dan sebaliknya apabila CAR mengalami kenaikan, maka *Non Performing Financing* akan mengalami

penurunan. Hal ini menggambarkan H1 yang diajukan ditolak.

3. Dana Pihak Ketiga (DPK) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi pada DPK akan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*. DPK juga berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*. Pengaruh positif yang ditunjukkan oleh DPK mengindikasikan bahwa apabila DPK mengalami penurunan maka *Non Performing Financing* mengalami penurunan, dan sebaliknya apabila DPK mengalami kenaikan maka *Non Performing Financing* akan mengalami kenaikan. Hal ini juga menggambarkan bahwa H2 yang diajukan diterima.
4. Sensitivitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi pada SBIS akan berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing*. SBIS juga berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*. Pengaruh positif yang ditunjukkan oleh SBIS mengindikasikan bahwa apabila SBIS mengalami penurunan, maka *Non Performing Financing* bank umum syariah akan mengalami penurunan, dan sebaliknya apabila SBIS mengalami kenaikan, maka *Non Performing Financing* bank umum syariah mengalami kenaikan. Hal ini juga menggambarkan bahwa H3 yang diajukan diterima.

5. Sensitifitas *Gross Domestic Product* (GDP) secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi pada GDP akan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Pengaruh positif yang ditunjukkan sama GDP mengindikasikan bahwa apabila GDP mengalami kenaikan, maka *Non Performing Financing* akan mengalami penurunan, dan sebaliknya apabila GDP mengalami penurunan, maka *Non Performing Financing* juga akan mengalami kenaikan. Hal ini juga menggambarkan bahwa H4 yang diajukan ditolak.

Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan ini masih memiliki banyak keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jumlah variabel yang diteliti terbatas, hanya ada empat variabel yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan *Gross Domestic Product* (GDP).
2. Objek penelitian ini hanya terbatas pada bank umum syariah yang terdaftar pada Bank Indonesia (BI)
3. Penelitian ini hanya menggunakan dua faktor internal dan dua faktor eksternal untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat *Non Performing Financing* (NPF).
4. Terdapat beberapa perusahaan yang tidak memenuhi kriteria purposive sampling, sehingga mengakibatkan eliminasi data yang cukup banyak.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis pembahasan serta dari beberapa kesimpulan pada penelitian ini maka sara-saram yang menjadi masukan peneliti agar mendapat hasil yang lebih baik, yaitu :

1. Bagi pihak manajemen perusahaan bank umum syariah diharapkan mampu berhati-hati dalam mengambil keputusan dalam mengelola rasio kecukupan modal, agar tidak terjadi penyalahgunaan wewenang yang berimbas pada naik turunya tingkat pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing*.
2. Bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia hendaknya menjaga terlalu banyak pemberian kredit yang bersumber dari dana pihak ketiga yang mungkin akan menimbulkan terjadinya kredit macet, karena semakin banyak dana pihak ketiga yang diperoleh oleh bank umum syariah, maka akan semakin banyak resiko terjadinya pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* pada bank umum syariah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian tentang pengaruh rasio keuangan terhadap *Non Performing Financing* bank umum syariah dengan menggunakan rasio-rasio belum digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhamad; Omar, Mohd Azmi; Duasa, Jarita. *American Journal of Applied Sciences*. 2011, Vol. 8 Issue 12, p1413-1418. 6p., Database: Agriculture Plus.

- Febrianti, S. E., & Ashar, K. (2015). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Gdp, Inflasi, Bi Rate Dan Nilai Tukar Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Konvensional Dan Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb*, 3(2).
- Firdaus, R. N. (2016). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *El Dinar*, 3(1).
- Gemala, M. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Dilihat Dari Persepektif Mitra Pembiayaan Pada BMT Prima Syariah.
- Handayani, A. (2015). *Strategi penanganan pembiayaan bermasalah pada produk pembiayaan mudharabah di KJKS Mitra Sejahtera Subah* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo).
- Ihsan, M., & Haryanto, A. M. (2011). *Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, Dan Kebijakan Jenis Pembiayaan Terhadap Rasio Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2005 Sampai 2010* (Doctoral Dissertation, Universitas Diponegoro).
- Mehrara, Mohsen; Sargolzaei, Mostafa; Ahmadi, Razieh; Ahmadi, Marzieh. *International Journal of Business Management & Economic Research*. 2012, Vol. 3 Issue 2, p480-483. 4p. , Database: Business Source Premier.
- Muqorrobin, A., & Padmanty, S. (2011). Analisis Variabel yang Mempengaruhi Kredit Macet Perbankan di Indonesia.
- Noor, Mohamad Akbar Noor Mohamad; Ahmad, Nor Hayati Bt. *IUP Journal of Managerial Economics*. Aug2011, Vol. 9 Issue 3, p43-87. 45p. 7 Charts,
- Operasional (Bopo) Dan Financing To Deposit Ratio (Fdr) Terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Mega Syariah Tahun 2005-2014* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Popita, M. S. A. (2013). Analisis Penyebab Terjadinya *Non performing financing* Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 2(4).
- Pramudita, A., & Subekti, I. (2014). Pengaruh Ukuran Bank, Manajemen Aset Perusahaan, Kapitalisasi Pasar dan Profitabilitas terhadap Kredit Bermasalah pada Bank yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(1).
- Purnomo, H. W., & Santoso, A. L. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Berbasis Margin Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Sustainable Competitive Advantage (Sca)*, 5(1).
- Rudi, N. (2015). Pengaruh Non Performing Asset (Npa) *Capital Adequacy Ratio* (Car), Net Profit Margin (Npm), Biaya Operasional Per Pendapatan

Sari, R. P. (2014). Analisis Perbandingan Antara Tingkat Kredit Macet Bank Konvensional Dan Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah (Studi Kasus Pada Bank Mega Dan Bank Mega Syariah) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

“Tantangan Dan Potensi Pasar Syariah”, *Kabar Perbanas Jawa Timur*. 10 November 2015. hal. 12.

Tresnawati, I. (2016). Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Melalui Cara Non Litigasi Pada PT. Bank Syariah Mandiri di Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret).

www.bi.go.id

Zonaekis. 2014. *Bank syariah dominasi pembiayaan green financing*. Mei 26. Diakses 27 Mei 2014. [Http://www.zonaekis.com](http://www.zonaekis.com).

